

KOMUNIKASI POLITIK TOKOH AGAMA PADA PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA LINGGAINDAH KABUPATEN KUNINGAN

Nana Juhana¹⁾, Cecep Nana Nasuha²⁾, Aik Iksan Anshori³⁾
^{1,2,3)}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
Email: joe703e@gmail.com¹⁾, cephy.lucky81@gmail.com²⁾,
faiqihsananshori@gmail.com³⁾

Abstrak

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) di Desa Linggaindah, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, terdapat kendala atau penghambat mengenai komunikasi politik tokoh agama, sehingga para tokoh agama lebih memilih untuk tidak mengajak masyarakat untuk memilih siapa menghindari pertengkaran. Begitu juga, sikap fanatik masyarakat berlebihan yang mengurangi logika dan pikiran dalam membuat pilihan masyarakat terhadap calon kepala desa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi politik tokoh, faktor yang menjadi pendukung dalam komunikasi politik tokoh agama, dan faktor penghambat dalam komunikasi politik tokoh agama pada Pilkades di Desa Linggaindah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, tokoh agama mendapat informasi Pilkades dari aparat desa, panitia, polisi, dan pimpinan lain, lalu kroscek dengan data di masyarakat. *Kedua*, pesan politik tokoh agama berisi informasi, ajakan, nasehat, motivasi, dan opini untuk mensukseskan Pilkades yang aman dan damai serta mendorong partisipasi pemilih. *Ketiga*, saluran komunikasi tokoh agama meliputi khotbah Jumat, ceramah majelis ta'lim, dan media sosial seperti Facebook dan WhatsApp. Faktor pendukung komunikasi politik tokoh agama adalah sumber, alat, dan isi informasi yang tepat, kegiatan ceramah, diskusi, dan target komunikasi yang tepat. Hambatan komunikasi termasuk kurangnya dukungan solidaritas, sikap antipati terhadap Pilkades, perbedaan penerimaan isi komunikasi, informasi hoax, kurangnya pengetahuan tentang Pilkades, dan prasangka keberpihakan terhadap tokoh agama.

Kata kunci: Komunikasi Politik, Tokoh Agama, Pilkades, Linggaindah.

Abstract

The Village Head Election (Pilkades) in Linggaindah Village, Cilimus District, Kuningan Regency, faces obstacles in the political communication of religious leaders, leading them to avoid encouraging the community to vote to prevent conflicts. Additionally, excessive fanaticism among the community reduces logical thinking in making choices for village head candidates. The purpose of this study is to understand the political communication of religious leaders, the supporting factors in their political communication, and the inhibiting factors in their political communication during the Pilkades in Linggaindah Village. The research method used is qualitative, with a descriptive qualitative approach. The results show that, first, religious leaders receive Pilkades information from village officials, the election committee, police, and other leaders, and then cross-check it with data from the community. Second, the political messages from religious leaders include information, appeals, advice, motivation, and opinions to ensure a safe and peaceful

Pilkades and to encourage voter participation. Third, the communication channels used by religious leaders include Friday sermons, majelis ta'lim lectures, and social media like Facebook and WhatsApp. Supporting factors for the political communication of religious leaders are accurate sources, tools, and information content, as well as effective lecture activities, discussions, and targeted communication. Communication obstacles include a lack of solidarity support, antipathy towards Pilkades, differences in communication content reception, hoax information, insufficient knowledge about Pilkades, and biases towards religious leaders.

Key Word: *Political Communication, Religious Figures, Village Elections. Linggindah*

Pendahuluan

Pemilihan kepala desa (Pilkades) di Desa Linggindah, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan telah dilaksanakan pada tahun 2023. Di dalam proses pemilihan kepala desa, terlihat berbagai cara dilakukan oleh para calon kepala desa untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Di desa Linggindah terdapat, dimana terdapat ada dua calon yang akan bertarung menjadi kepala desa yaitu Sukanda dan Cece Supriadi. Dan yang menjadi pemenang adalah Cece Supriadi dengan perolehan suara 253 suara dan Sukanda memperoleh suara 191.

Tokoh agama Desa Linggindah dalam Pilkades belum berperan penting dalam memberikan suatu pendidikan politik yang baik kepada masyarakat. Masih terjadinya politik uang, adanya kampanye hitam saling menjelekkkan satu calon kepada calon lain melalui tim sukses, berita hoax yang dapat merugikan kandidat kepala desa dan merusak tatanan demokrasi di desa dalam Pilkades.

Selain itu, sebagai pemilih, masyarakat masih perlu diberikan pendidikan politik yang baik agar dapat memahami bagaimana melakukan Pilkades. Salah satu pelajaran politik belum berperannya tokoh agama dalam Pilkades kepada masyarakatnya adalah bagaimana menolak dan melawan politik uang dalam Pilkades. Dimana pelajaran politik ini seharusnya lebih kepada menjaga demokrasi di desa tetap hidup.

Menyikapi Pilkades di Desa Linggindah terdapat kendala atau penghambat dari peran politik tokoh agama sehingga para tokoh agama lebih memilih untuk tidak mengajak masyarakat untuk memilih siapa dan menghindari pertengkar. Serta, sikap fanatik masyarakat berlebihan yang mengurangi logika dan pikiran dalam membuat pilihan masyarakat terhadap calon kepala desa.

Kaitannya dengan pilkades, sistem politik di desa sangat bergantung pada komunikasi politik. Komunikasi politik memegang peranan penting dalam setiap proses politik di desa. Bahkan komunikasi politik digambarkan sebagai "sumber kehidupan" proses politik desa. Secara luas, komunikasi politik adalah cara berbagai struktur politik, termasuk parlemen, kepresidenan, partai politik, organisasi non-pemerintah, kelompok kepentingan, dan warga negara biasa memperoleh informasi politik. Berdasarkan penjelasan tersebut, setiap struktur mengetahui apa yang telah dan akan dilakukan.

Komunikasi politik (Dahlan dalam Cangara, 2016: 29) adalah disiplin yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik. Komunikasi politik juga menggunakan konsep-konsep seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik.

Komunikasi politik berfokus pada penyebaran informasi politik. Gagasan komunikasi politik adalah menghubungkan pemikiran-pemikiran politik dalam masyarakat, baik yang berasal dari internal kelompok, perkumpulan, lembaga, maupun bagian dari kehidupan politik pemerintahan. Kantaprawira melihat pentingnya komunikasi politik (Kantaprawira, dalam Yulfi, 2013).

Hasil penelitian Sari (2020), menunjukkan bahwa tokoh agama berperan penting dalam pemilihan kepala desa melalui ceramah, dakwah, dan khotbah, memberikan nasihat politik agar masyarakat tidak terpengaruh politik uang atau menjadi apatis. Dalam perspektif *fiqh siyasah*, tokoh agama bertindak sebagai lembaga *Ahl al-Hall wa al-Aqd*, menyalurkan aspirasi masyarakat dan menjalankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* melalui khotbah dan ceramah keagamaan. Dan, hasil penelitian Amelianti (2021) *Pertama*, komunikasi politik tokoh agama memanfaatkan ketokohan untuk memudahkan komunikasi dengan pemilih, menciptakan kebersamaan, dan memilih media yang tepat. *Kedua*, tokoh agama menyusun pesan yang membangkitkan empati masyarakat agar memilih dengan bijak. *Ketiga*, tokoh agama memilih media kampanye yang menarik simpati masyarakat, menyampaikan visi, misi, dan program, serta melakukan kunjungan langsung melalui komunikasi interpersonal dan media massa.

Berdasarkan pendahuluan di atas, penulis ingin mengetahui mengenai komunikasi politik tokoh agama, pendukung dalam komunikasi politik tokoh agama pada Pilkades, dan penghambat dalam komunikasi politik tokoh agama pada Pilkades di Desa Linggindah.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena metode ini dipandang peneliti lebih relevan digunakan dalam mengamati komunikasi politik tokoh agama pada pemilihan kepala desa di Desa Linggindah Kabupaten Kuningan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian, *pertama*, pertanyaan mengenai tokoh agama sebagai komunikator politik yang terdiri dari sumber data mengenai Pilkades yang akan disampaikan kepada masyarakat dan cara menyaring (filter) dan valid dari suatu sumber informasi Pilkades. Para tokoh agama mendapat informasi tentang Pilkades dari aparat desa, panitia pemilihan Pilkades, Polisi Babinsa dan para pimpinan/tokoh di Desa Linggindah, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan. Melihat sumber-sumber informasi yang di dapat tokoh agama, sudah sesuai dan tepat untuk dapat digunakan dalam komunikasi politiknya. Sumber tersebut adalah faktor-faktor yang melaksanakan dan menjaga kelancaran Pilkades di Desa Linggindah, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan. Dan para tokoh agama setelah mendapatkan informasi lalu dilakukan kroscek antara data informasi yang didapat dengan yang ada di masyarakat desa sehingga data informasi tersebut dapat dikatakan valid. Selanjutnya dalam menentukan pesan yang akan di sampaikan tokoh agama melakukan penyusunan isi komunikasi yang akan disampaikan kepada pemilih.

Kedua, mengenai pesan politik tokoh agama yaitu terdiri dari cara penentuan pesan dan substansi pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat desa pada masa kampanye dan pencoblosan pada Pilkades di Desa Linggindah. Pesan politik tokoh agama di Pilkades Desa Linggindah semua berisi ajakan, nasehat dan motivasi untuk mensukseskan Pilkades yang aman, damai, dan pemilih dapat menentukan sikap serta ikut berpartisipasi pada ajang Pilkades. Sebagian besar para pemilih komunikasi politik tokoh

agama merupakan jawaban atas kurangnya pengetahuan, informasi dan sikap keputusan para pemilih untuk ikut dalam pesta demokrasi dan memilih sesuai dengan hati nurani para pemilih. Tokoh agama ini mempunyai peran yang sentralistik untuk mengajak dan membimbing pemilih untuk dapat berpartisipasi pada pelaksanaan Pilkades tahun 2023 dengan baik sesuai dengan hak pemilih.

Ketiga, mengenai saluran atau media politik tokoh agama dan hambatan penggunaan media penyampaian pesan. Tokoh agama menggunakan media melalui kegiatan ceramah dan sosial media facebook dan whatsapp yang mereka bisa gunakan. Dari penggunaan media tersebut ini sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat baik kota dan desa. Karena hal ini memberikan jangkauan yang efektif dan efisien yang luas terutama pada masyarakat desa yang secara umum memiliki akun sosial media.

Faktor penghambat dalam komunikasi politik tokoh agama pada Pilkades di Desa Linggindah. Faktor penghambat dari kegiatan komunikasi politik para tokoh agama dalam Pilkades Desa Linggindah, terdiri dari *pertama*, dukungan solidaritas dari tokoh agama atau tokoh lainnya. *Kedua*, sikap antipati berdasarkan suka atau tidak suka. *Ketiga*, adanya perbedaan penerimaan dari komunikasi yang berisi ajakan, nasehat atau motivasi dari tokoh agama. *Keempat*, adanya informasi yang beredar sebelum para tokoh agama melakukan komunikasi, sehingga perlu ekstra keras untuk meluruskan informasi yang belum/tidak benar. *Kelima*, kurangnya koordinasi sesama tokoh agama dalam mengajak warga atau pemilih. *Keenam*, antusiasme bagi pemilih fanatik tidak terlalu berpengaruh terhadap ajakan atau nasehat tokoh agama yang akan berdampak kepada tidak sehatnya jalannya pemilihan kepala desa. *Ketujuh*, kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pemilih muda mengenai Pilkades, sehingga mudah untuk dipengaruhi dengan hal-hal yang tidak baik. Terakhir, *kedelapan*, yaitu anggapan pemilih kepada tokoh agama yang dianggap mendukung salah satu paslon.

Untuk mengatasinya faktor penghambat dilakukan *pertama*, dukungan solidaritas koordinasi dan kolaborasi agama dan tokoh masyarakat serta penguatan solidnya struktur komunikasi politik tokoh agama dapat melahirkan suasana yang aman, damai di pemilih. Suasana tersebut akan menjadi sangat kondusif dan terbantu karena adanya kekukuhan koordinasi. *Kedua*, dilakukannya diskusi dan membuat forum formal atau tidak formal guna membahas dan terjadinya masalah atau gesekan kegiatan Pilkades yang terjadi di masyarakat. *Ketiga*, mewujudkan proses komunikasi memuat pesan yang disampaikan dapat dimengerti, dan menimbulkan dampak positif dan adanya *feedback* untuk kegiatan selanjutnya. *Keempat*, melakukan komunikasi langsung yang bersifat persuasif dengan memadukan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Selain itu, memilih kata-kata, menggunakan kontak mata, mimik wajah, bahasa tubuh yang membuat komunikasi lebih berdaya guna.

Komunikasi politik yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam Pilkades Desa Linggindah memiliki pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam Pilkades. Karena, tokoh agama menjadi komunikator politik yang berfungsi memberikan, pengetahuan, pemahaman, nasehat, motivasi, opini kepada masyarakat terkait calon kepala desa yang mereka dukung dan pelaksanaan kampanye yang positif.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Dahlan (dalam Cangara, 2016: 29) para tokoh agama melakukan komunikasi politik yang berdasarkan menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik.

Kesimpulan

Penelitian ini dapat kesimpulan, *pertama*, tokoh agama mendapat informasi Pilkades dari aparat desa, panitia, polisi, dan pimpinan lain, lalu kroscek dengan data di masyarakat. *Kedua*, pesan politik tokoh agama berisi informasi, ajakan, nasehat, motivasi, dan opini untuk mensukseskan Pilkades yang aman dan damai serta mendorong partisipasi pemilih. *Ketiga*, saluran komunikasi tokoh agama meliputi khotbah Jumat, ceramah majelis ta'lim, dan media sosial seperti Facebook dan WhatsApp. Faktor pendukung komunikasi politik tokoh agama adalah sumber, alat, dan isi informasi yang tepat, kegiatan ceramah, diskusi, dan target komunikasi yang tepat. Hambatan komunikasi termasuk kurangnya dukungan solidaritas, sikap antipati terhadap Pilkades, perbedaan penerimaan isi komunikasi, informasi hoax, kurangnya pengetahuan tentang Pilkades, dan prasangka keberpihakan terhadap tokoh agama.

BIBLIOGRAFI

- Ariska Dewi Permata Sari. 2020. "Analisis Fiqh Siyasah Terhadap Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Menggunakan Hak Pilih Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Pada Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan)". Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fitri Amelianti. 2021. "Komunikasi Politik Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Segati". Skripsi, Fakultas Komunikasi, Universitas Islam Riau.
- Yulfi, Basith Bahtiar. 2013. Komunikasi Politik Partai Persatuan Pembangunan pada Masyarakat Muslim Kabupaten Purworejo. Yogyakarta, UIN Suka. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9453/>
- Cangara, Hafied. 2016. Komunikasi Politik, Konsep, Teori, Dan Strategi. Jakarta: Rajawali Pers.